BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur paling barat. Bojonegoro berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban di sebelah utara, Kabupaten Nganjuk, Madiun, dan Jombang di sebelah selatan, Kabupaten Ngawi dan Blora di sebelah barat, serta Kabupaten Lamongan di sebelah timur. Bojonegoro memiliki keberagaman seni budaya, salah satunya seni batik Bojonegoro. Kecamatan Temayang adalah sentra pengrajin batik Bojonegoro dengan komunitas yang masih aktif mempertahankan teknik batik tulis tradisionalnya.

Hasil wawancara dengan salah satu pelaku batik, Kak Seto (pemilik Batik'e Seto), menunjukkan bahwa proses produksi batik di Temayang dibagi menjadi tiga teknik utama, yaitu batik tulis biasa, batik tulis halus, dan batik tulis cap. Perbedaan teknik ini bukan hanya mempengaruhi kualitas, namun juga waktu dan harga produk. Batik cap, misalnya, menjadi alternatif karena lebih cepat dan terjangkau, sementara batik tulis halus masih dipertahankan untuk menjaga nilai artistik dan identitas lokal. Batik Bojonegoro dapat memberikan potensi bagi pariwisata dan ekonomi kreatif.

Tabel 1. Data Pelaku Batik di Bojonegoro

No	Tahun	Nama Pengrajin	Kecamatan
1	2023	Seto Utoro	Temayang
2	2024	Maya Andita Diana	Temayang
3		Imam Rudiono	Temayang
4		Idayanti Al Jufri	Bojonegoro
5		Suntoro	Purwosari

6		Paini	Temayang
7		Sriatun	Temayang
8		Susi Sulistyowati	Temayang
9		Nurul Kholifah	Trucuk
10		Wening Setiawati	Balen
11		Pudji Rahayu	Sumberejo
12		Partini	Temayang
13		Sukarti	Temayang
14		Lilik Setiyowati	Temayang
15		Liswati Rosalinda	Temayang
16		Ikhda Riedsiana	Purwosari
17		Lukdianto	Tambakrejo
18		Winarti	Temayang
19		Parti	Temayang

Sumber: Sistem Informasi Industri Nasional (SIINAS), 2024

Tabel.1 merupakan Data Pelaku Batik di Bojonegoro yang menurut SIINAS (Sistem Informasi Industri Nasional), terdapat 19 pelaku batik yang terdaftar dalam sistemnya. Data ini belum sepenuhnya mempresentasikan kondisi riil di lapangan, karena masih terdapat pengrajin yang belum terdata dalam sistem pemerintah. Jika dilihat dari tabel 1. dapat dinyatakan bahwa Kecamatan Temayang mendominasi jumlah pengrajin batik di Bojonegoro. Terdapat 12 pengrajin batik di Kecamatan Temayang. Hal ini menjadikan Kecamatan Temayang sebagai sentra Batik Bojonegoro. Namun, terdapat tantangan pada industri ini, khususnya pada aspek sumber daya manusia. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemilik rumah produksi batik mengatakan bahwa, hanya sedikit pembatik muda yang tertarik terjun secara serius karena pendapatan yang relatif kecil, sehingga proses regenerasi pengrajin menjadi terhambat.

Di sisi lain, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bojonegoro tahun 2025-2029 menjelaskan

bahwa terdapat beberapa program yang berkaitan dengan pembangunan fasilitas kebudayaan, sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Pembangunan Kawasan Ekonomi Strategis di Temayang

Kawasan	Tema	Arah Pengembangan
Temayang	Usaha Kecil Menengah dan Industri Kreatif	Kluster industri kecil dan menengah : industri batik dan tekstil

Sumber: RPJMD Bojonegoro Tahun 2025-2029

Kecamatan Temayang menjadi salah satu Kawasan yang akan dikembangkan, terlebih pada sektor industry batik.

Tabel 3. Program Prioritas & Quick Wins RPJMD Kabupaten Bojonegoro Tahun 2025-2029

Misi	Program Nomenklatur	Outcome Nomenklatur
Misi 5 Memajukan Kebudayaan dan Kebanggaan Daerah	Pengembangan Kebudayaan	Meningkatkan pelaku seni budaya
	Pembangunan dan penataan Gedung kebudayaan	Meningkatkan kualitas infrastruktur

Sumber: RPJMD Bojonegoro Tahun 2025-2029

Selain itu, menurut hasil wawancara dengan Kepala Dinas Peindustrian, Pak Amir Syahid, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja memerlukan tempat workshop yang memiliki sistem pembagian jadwal. Hal ini berkaitan dengan kurangnya fasilitas workshop, terlebih bagi pelaku batik di Temayang.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi dan pameran batik, tetapi juga sebagai sanggar pelatihan batik yang terstruktur. Fasilitas ini diharapkan dapat berperan sebagai ruang belajar masyarakat (pendidikan non-formal) bagi warga sekitar maupun wisatawan, dengan fokus pada peningkatan keterampilan dan regenerasi pembatik muda.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kecamatan Temayang memiliki potensi yang besar untuk pengembangan Batik Bojonegoro. Namun, terdapat permasalahan yang dihadapi para pengrajin batik di Temayang. Pertama, rumah produksi batik di Temayang umumnya belum mampu menampung aktivitas multifungsi secara bersamaan. Fasilitas ini, hanya dapat digunakan untuk satu aktivitas pada satu waktu, sehingga ketika ruang digunakan untuk proses produksi, kegiatan lain seperti workshop atau pelatihan tidak dapat dilaksanakan, begitu pula sebaliknya. Menurut hasil wawancara dengan Bu Partini pemilik Manda Batik, rumah produksi menghentikan aktivitas produksi dikarenakan banyak anak-anak dan orang tua selama pelatihan, para perngrajin yang berkerja di Manda Batik juga membantu pelatihan, hal ini membuat produksi batik tertunda sementara. Hal ini juga didapatkan di di Omah Batik Mak Ni, yang mana kegiatan produksi tidak dilakukan selama diadakan workshop, jika sudah selesai pelatihan baru dilanjutkan kembali. Terkadang pelatihan dilakukan di sekolah-sekolah, jadi kami hanya menyiapkan alat dan bahannya saja (Mak Ni, 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh industri batik di Temayang bukan hanya pada aspek produksi, tetapi juga pada kurangnya keterhubungan antara pembatik, masyarakat, dan sektor komersial. Berdasarkan wawancara dengan tiga pelaku batik di Temayang, yaitu Bu Partini, Mak Ni, dan Bu Sriatun terdapat kesamaan permasalahan yang dihadapi, terutama dalam aspek pemasaran dan distribsi produk batik. Ketiganya mengungkapkan bahwa pemasaran saat ini cukup menantang karena Dekranasda yang sebelumnya menjadi pusat penjualan produk kerajinan kini mulau sepi. Mak ni dan Bu Sriatun menymasih mengandalkan media sosial seperti WhatsApp. Sementara itu Bu Partini menyebutkan bahwa pemasaran di Manda Batik sudah menggunakan *e-commerce,* yang dibantu oleh anaknya untuk menjadi admin.

Permasalahan ini menuntut adanya sebuah fasilitas yang dapat mendukung edukasi, pemasaran, hingga penciptaan ruang komunitas yang dapat menguatkan identitas lokal serta meningkatkan jumlah pembatik muda di Bojonegoro, sehingga perancangan sanggar batik dapat

menjadi solusi. Rancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan *community centered design* yang mengadaptasi nilai seni dan budaya khas Bojonegoro dan melibatkan komunitas pembatik dalam proses perancangan, sehingga dapat menampilkan identitas Bojonegoro melalui arsitektur serta menghadirkan ruang yang kontekstual dengan budaya, namun tetap fungsional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan *community centered design* yang dapat mewadahi aktivitas edukasi, dan pemasaran, sekaligus menciptakan ruang interaktif bagi komunitas dan pengunjung di Bojonegoro?

1.3 Tujuan & Sasaran

Merancang Sanggar Batik yang dapat mewadahi proses produksi, edukasi, serta pemasaran batik, hingga menciptakan ruang interaktif bagi komunitas pembatik dalam satu tempat terpadu yang mengedepankan aspek edukatif serta interaktif dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.dan *community centered design.*

1.4 Manfaat yang Diharapkan

1. Bagi pelaku batik : menyediakan fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas pelaku batik mulai dari proses produksi, edukasi, dan promosi serta penyediaan ruang komunitas pembatik dalam satu tempat terpadu
2. Bagi wisatawan : menciptakan fasilitas edukasi yang dapat menghubungkann interaksi antara pelaku batik dengan wisatawan secara langsung
3. Bagi Masyarakat : memberikan pelatihan bagi anak muda untuk meningkatkan ketertarikan terhadap batik, dan meningkatkan ekonomi di sekitar Kawasan Sanggar Batik
4. Bagi sektor pariwisata: meningkatkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif di Bojonegoro

1.5 Lingkup Perancangan

1.5.1 Lingkup Substansial



Gambar 1. Kecamatan Temayang

Perancangan Sanggar Batik berlokasi di Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro yang dikenal sebagai sentra Batik Bojonegoro. Pemilihan site didasarkan pada potensi wilayah terlebih tingginya jumlah pengrajin batik di Temayang.

1.5.2 Lingkup Spasial

Substansi perancangan menekankan penciptaan fasilitas Sanggar Batik mencakup:

1. Ruang produksi batik sebagai tempat kegiatan membatik secara langsung
2. Galeri, ruang pamer yang berisi sejarah serta display Batik Bojonegoro
3. Workshop (ruang edukasi), untuk pelatihan kepada masyarakat, pengunjung, dan komunitas
4. Ruang komunitas sebagai ruang kolaborasi pembatik, pelaku kreatif, hingga wisatawan
5. Ruang penunjang yang meliputi kamar mandi, janitor, gudang, serta area servis

1.5.3 Lingkup Temporal

Perancangan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan jangka menengah dan jangka panjang. Selama kurang lebih 20 tahun, setidaknya fasilitas ini dapat mewadahi pelestarian dan pengembangan seni Batik Bojonegoro dan diharapkan dapat menjadi wadah bagi komunitas pembatik, wisatawan, dan masyarakat sekitar.

1.6 Metode Studi

1.6.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui fenomena sosial, kondisi rumah produksi, proses pembuatan batik, dan peralatan membatik. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui kondisi sekitar tapak yang berkaitan dengan konsep perancangan.

1.6.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa narasumber, diantaranya:

1. Pak Amin selaku Kepala Dinas Prindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro
2. Kak Seto, pengrajin batik muda dan pemilik Batik'e Seto
3. Bu Tin, pengrajin dan pemilik Manda Batik
4. Mak Ni, pengrajin dan pemilik Omah Batik Mak Ni
5. Bu Sriatun, pemilik Srimulya Batik

Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui proses pembuatan batik Temayang, tantangan yang dihadapi oleh para pengrajin batik, serta program pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan serta pengembangan industri batik di Bojonegoro.

1.6.3 Studi Literatur

Mencari literatur berupa artikel, jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, laporan penelitian, sebagai sumber informasi dan data yang sesuai dengan topik perancangan.

1.7 Kerangka Berpikir

SANGGAR BATIK DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR DAN COMMUNITY CENTERED DESIGN DI BOJONEGORO

BAB 1

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Potensi Batik Bojonegoro serta dijelaskan pula urgensi proyek melalui data pemerintah (RPJMD)

Latar Belakang Masalah

Hasil wawancara dengan pelaku batik, serta kondisi pemasaran dan keberlanjutan budaya lokal. Rumah produksi batik belum mampu menampung dua fungsi (produksi dan workshop) sekaligus. Perlunya dukungan promosi produk batik.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular dan community centered design yang dapat mewadahi aktivitas edukasi, dan pemasaran, sekaligus menciptakan ruang interaktif bagi komunitas dan pengunjung di Bojonegoro?

BAB II KAJIAN

Pada bagian ini berisi studi literatur terkait batik, sejarah perkembangan batik Bojonegoro, studi preseden, serta pendekatan yang meliputi arsitektur neo-vernakular dan community centered design

BAB III KASUS STUDI

Berisikan penjelasan studi tapak, kriteria pemilihan tapak, regulasi, serta aspek-aspek yang mempengaruhi permasalahan dan solusinya.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Berisikan metode-metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data yang dapat mendukung perancangan Sanggar Batik di Bojonegoro dengan pendekatan yang digunakan.

BAB V KONSEP

Konsep yang akan digunakan pada perancangan Sanggar Batik. Konsep ini mencakup zonasi, sirkulasi, gubahan massa, tata ruang luar, serta tata ruang dalam, serta skematik prarancangan.

BAB VI KESIMPULAN

Berisi kesimpulan perancangan desain Sanggar Batik Bojonegoro

Tabel 4. Kerangka Berpikir

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang proyek yang dipilih, beserta permasalahan yang mendasar, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, alur pemikiran, serta struktur penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi kajian literatur mengenai batik baik secara umum maupun spesifik terkait Batik Bojonegoro. Pada bab ini juga membahas pendekatan arsitektur neo-vernakular dan *community centered design* yang diaplikasikan pada rancangan untuk mengintegrasikan fungsi produksi, promosi, edukasi, serta penciptaan ruang komunitas.

BAB III TINJAUAN OBJEK

Bab ini menguraikan kondisi eksisting objek perancangan yang meliputi gambaran umum Kabupaten Bojonegoro, potensi Kecamatan Temayang sebagai sentra batik, kondisi lingkungan, sosial dan budaya.

BAB IV ANALISIS DAN METODE PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data dan analisis yang dilakukan dalam perancangan. Analisis tersebut meliputi site Temayang sebagai lokasi perancangan, kebutuhan ruang pengguna, aspek lingkungan, serta penerapan prinsip neo-vernakular dalam konteks lokal. Hasil analisis ini nantinya menjadi dasar dalam penyusunan konsep perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini merupakan simpulan dari laporan yang menampilkan hasil pengembangan desain berdasarkan analisis yang didapatkan.